

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar adalah salah satu sarana yang mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai representasi dari penjelasan guru di depan kelas. Di sisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti. Penyusunan bahan ajar berpedoman pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD dan SKL, tentu tidak memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam belajar. Bahan ajar disusun untuk menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar meliputi karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Bahan ajar tersebut memiliki fungsi untuk membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif, berdasarkan pengalaman siswa dalam memahami materi-materi yang ada di sekolah. Tetapi kenyataannya peserta didik masih belum memahami bahan ajar yang di sekolah, gambaran ini terlihat dari analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti dimana peserta didik masih sulit untuk memahami bahan ajar yang disediakan sekolah pada siswa kelas XI SMA Neg. 3 Medan.

Guru sebagai pendidik perlu mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2013 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Namun kenyataannya para guru kurang memahami prinsip pengembangan sumber belajar dan guru masih menggunakan buku teks terbitan kemendikbud tahun 2014 sebagai sumber bahan ajar utama. Pernyataan pengembangan bahan ajar tersebut diperkuat oleh Widodo dan Jasmani (2012:284) menyatakan bahwa dengan adanya bahan ajar guru lebih leluasa mengembangkan materi materi pelajaran. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian oleh Ana Masruroh, “Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman Untuk Siswa SMA“ bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar seharusnya dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih mudah belajar dengan menggunakan bahan ajar, ketika siswa tidak mengerti atau kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru maka, satu-satunya cara yang dilakukan oleh siswa adalah membaca bahan ajar yang diberikan guru.

Kenyataannya, bahan ajar yang digunakan siswa selama ini masih membuat mereka bingung dalam memahaminya, dari penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahan ajar yang digunakan di sekolah SMA Negeri 3 Medan masih sulit untuk dipahami dari 44 siswa dalam satu kelas hanya

25% (11 siswa) yang mampu untuk memahami bahan ajar bahasa Indonesia tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh Wena (dalam Lubis dkk, 2015: 18), penyediaan bahan ajar yang berkualitas masih sangat kurang, bahan ajar yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka.

Observasi langsung yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Medan yang pada bulan bulan Maret 2017 dengan mengangkat materi menulis teks cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan penulis di sekolah SMA Negeri 3 Medan dengan Ibu Natalia Simarmata, S.Pd., dan M. Sadri Cotto, S.Pd., mengatakan bahwa selama ini buku yang digunakan hanyalah buku paket berjudul “Bahasa Indonesia” Kemendikbud Edisi Revisi 2017 Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK dan pada materi teks cerita pendek hanya sekedar teks, wacana sehingga siswa sulit memahami isi teks. SMA Negeri 3 Medan merupakan satu dari tiga sekolah di kota Medan yang menerapkan Kurikulum 2013 mulai dari kelas X- XII sejak tahun 2016 maka penelitian ini tepat untuk dilakukan di SMA Negeri 3 Medan.

Kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan juga masih rendah, dapat diketahui dari rata-rata nilai yang hanya mencapai 65 atau dapat dikatakan masih berada dibawah KKM. Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti penggunaan metode diskusi. Dalam hal ini pun sangat diperlukan teknik yang menarik untuk membangkitkan kembali minat siswa dalam keterampilan menulis cerita pendek. Faktor lainnya

adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam menulis cerita pendek. Selain itu, siswa hanya menulis cerita pendek saat ada tugas dari guru.

Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) ini nantinya dikemas dalam bentuk modul yang bisa digunakan siswa untuk belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul yang dikembangkan berisi materi tentang cerita pendek dan langkah-langkah menulis cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

Kurikulum 2013 berisi tentang menulis teks cerita pendek yang terdapat pada pembelajaran kelas XI SMA. Salah satu materi Bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas XI SMA/MA/SMK/MAK yaitu teks cerita pendek yang terdapat pada Kompetensi Dasar 4.2. “Memproduksi cerita pendek yang koherensi sesuai dengan karakteristik teks yang akan di buat secara lisan maupun tulisan”. Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa mampu menuli teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kebahasaanya. Sedangkan Kompetensi inti 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Penelitian ini merancang modul yang valid digunakan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Modul ini juga

ini dilihat dari kecermatan isi yang merupakan validasi isi buku atau kebenaran ini secara keilmuan dan keselarasan isi berdasarkan sistem nilai yang di anut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Validasi isi menunjukkan bahwa modul tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi modul dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut.

Ketercapaian kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar, maka dilakukan pengembangan. Pengembangan berarti menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi. Pendapat Sartine, 2017, *Design Writing of Shourt Story trough Show Not Tell Model*, vol.2, no.1, viwed 1 June 2017

“ will grab your readers' attention and compel them to read the rest of the story, how well you develop your characters will influence how well the story is told and how intriguing it is. More often than not, your characters will tell the story for you. Their personalities, emotions, actions, and reactions will develop the plot, create the tension, and add life to your story”

“Agar si pembaca tertarik dengan cerita anda dan mereka akan membaca keseluruhan ceritanya, maka dilihat dari seberapa baik Anda mengembangkan karakter cerita yang akan mempengaruhi cerita yang anda buat: Secara tidak langsung cerita itu menceritakan karakter anda dan dari sana akan nampak kepribadian, emosi, tindakan / reaksi akan tercipta dalam kehidupan Anda. Pendapat lainnya oleh Nanik H “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Untuk Siswa Kelas VII SMP“ bahwa nilai rata-rata siswa 3.11% artinya nilai 65

dibawah KKM (NOSI, vol.4, no. 2, 2 Agustus 2016). Penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar menulis cerita pendek untuk siswa kelas XI. Pengembangan ini nantinya dapat digunakan sebagai tambahan materi atau referensi buku teks Bahasa Indonesia yang sudah ada.

Materi menulis cerita pendek dalam kompetensi dasar seperti yang disajikan diintegrasikan dengan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan). Jadi, dalam pengembangan bahan ajar modul menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) nantinya berisi dua pembelajaran, yaitu berkenalan dengan cerita pendek, dan berlatih menulis cerita pendek menggunakan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

Pengembangan bahan ajar modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreatifitas siswa dalam menulis teks cerita pendek. Selain itu modul menulis teks cerita pendek berdasarkan 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien, dan juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Pendapat Edgar Allan Poe:2009, *in his essay "The Philosophy of Composition," said that a short story should be read in one sitting, anywhere from a half hour to two hours. In contemporary fiction, a short story can range from 1,000 to 20,000 words*". Membaca teks cerita pendek tidak memerlukan waktu yang banyak, dimanapun dan memakan waktu setenga jam sampai dua jam. Dalam cerita fiksi, cerita pendek hanya berisi 1000 kata sampai 20.000 kata.

Penelitian terdahulu, telah dilakukan oleh Prima Nucifers tahun 2017 dalam tesisnya "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Di

SMAN 1 Langsa” diperoleh data awal nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek adalah 67 dengan ketuntasan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa belum memperoleh hasil yang maksimal pada materi menulis cerita pendek.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis cerita pendek. Pengembangan bahan ajar nantinya diintegrasikan dengan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) didasarkan pada kesesuaian teknik ini dengan materi menulis cerita pendek. Selain itu, teknik 3M dapat mendorong siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar kolaboratif dan aktif dalam memecahkan masalah sendiri dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping, hal ini menjadikan teknik 3M lebih unik, inovatif dan tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan memproduksi teks cerita pendek. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru hanya menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

2. Hasil belajar menulis cerita pendek siswa masih rendah, diketahui melalui angket dari 44 siswa dalam satu kelas hanya 25% (11 siswa) yang mampu memahami bahan ajar bahasa Indonesia.
3. Bahan ajar bahasa Indonesia hanya berisi teks dan wacana, sehingga siswa sulit untuk memahaminya tanpa bantuan dari instruktur/guru.
4. Hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita pendek masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata 65 dibawah KKM.
5. Perlu sebuah inovasi berupa teknik yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis teks cerita pendek berjalan secara menyenangkan dan kreatif.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dari penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar yang dikembangkan hanya meliputi dua kompetensi dasar yaitu a) memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan, b) memproduksi teks cerita pendek yang koherensi dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulisan. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar menulis teks cerita pendek dengan menggunakan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Medan?
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru – Mengolah – Mengembangkan) untuk siswa SMA Negeri 3 Medan kelas XI.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar menulis teks cerita pendek berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) untuk siswa SMA Negeri 3 Medan kelas XI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah wawasan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks cerita pendek dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks cerita pendek. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks cerita pendek. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar modul menulis cerita pendek.